

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecacingan adalah masalah kesehatan yang telah melibatkan 24% dari penduduk dunia pada 2021. Kecacingan dapat menyebabkan berbagai masalah seperti, hilangnya glukosa dan protein dalam tubuh, hingga anemia. Kecacingan menjadi masalah khususnya di negara tropis dan subtropis termasuk Indonesia. Hal ini terjadi karena prevalensi kecacingan pada kisaran 20-86% dengan penularan rata-rata 30%. Hal ini disebabkan oleh infeksi cacing *Soil Transmitted Helminths* (Husaini et al., 2022).

Soil Transmitted Helminths merupakan sekelompok cacing parasit atau dalam kelompok kelas Nematoda yang dapat menyebabkan infeksi pada manusia melalui kontak pada telur kemudian larva parasit yang berkembang di tanah yang lembab tepatnya negara yang beriklim tropis dan subtropis. *Soil Transmitted Helminths* penyebab kasus kecacingan yang paling sering ditemukan di infeksi manusia seperti infeksi cacing gelang sebesar 807 juta kasus, cacing cambuk atau *Trichuris trichiura* 604 juta kasus, infeksi cacing tambang atau *Hookworm* sebesar 576 juta kasus (Sitorus, 2022).

Lalapan adalah pakan penyerta yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Kurangnya perhatian terhadap higienisitas lalapan meningkatkan infeksi oleh *Soil Transmitted Helminths*, khususnya telur *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm* sebagaimana dari lalapan yang belum dimasak, belum di cuci dan tidak terolah dengan benar. Metode mencuci sayur yang tidak tepat dan penyimpanan sayur dengan wadah terbuka atau sembarangan beresiko tingkatan infeksi cacing ini, seperti yang dikatakan oleh Hermawan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution yang masih menemukan cemaran telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan *Strongiloides stercoralis* pada sayuran mentah meskipun telah dicuci sebanyak dua kali.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Erni Girsang, SKM, M.Kes. pada tahun 2017 dengan judul "Identifikasi *Soil Transmitted Helminths* di sayuran yang

terdapat pada makanan burger di Kota Medan" menemukan bahwa dua spesimen lalapan selada yang dijual di outlet Kota Medan mengandung telur *Soil Transmitted Helminths*, yang menyumbang 16,7% dari total sayuran. Metode sedimen digunakan dalam penelitian ini. Sampel direndam dengan larutan NaOH 0,2% sebelum diendapkan melalui sentrifugasi agar telur dan larva cacing mengendap sempurna di dasar tabung.

Penelitian Denisa Maharani Permata Putri tahun 2021, "Kontaminasi telur tanah yang *Soil Transmitted Helminths* pada selada (*Lactuca sativa*) di beberapa pasar tradisional Kota Padang", menemukan bahwa sayuran selada di Pasar Tradisional Siteba Kota Padang mengandung 1 butir telur *Ancylostoma duodenale*. Metode yang digunakan yaitu metode pengapungan menggunakan larutan NaCl jenuh dengan 3 kali ulangan.

Kontaminasi dimulai dari feses manusia yang mengandung telur *Soil Transmitted Helminths* yang tercemar di tanah, yang sering terjadi di daerah dengan fasilitas sanitasi yang buruk atau praktik buang air besar sembarangan. Telur cacing seperti *Hookworm*, *Ascaris lumbricoides*, dan *Trichuris trichiura* dapat bertahan selama berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan di tanah dengan kelembaban dan suhu yang sesuai. Mengonsumsi buah dan sayuran segar dikaitkan dengan peningkatan penyakit infeksi dalam beberapa tahun terakhir. Selama proses penanaman, pemanenan, dan pemasaran, berbagai jenis parasit dapat mencemari sayuran yang langsung dimakan dan dapat menularkan infeksi kepada manusia (Nashiha Alsakina, 2018).

Sayur selada duduk di tanah. *Soil Transmitted Helminth* yang ada di tanah dapat mudah menempel pada sayur selada. Meskipun selada dapat tumbuh dengan baik di berbagai jenis tanah, sayur selada akan tumbuh dengan baik di tanah yang gembur, lembab, dan mengandung cukup bahan organik. Menurut asumsi, *Soil Transmitted Helminth* dan selada hidup di tanah yang sama. Sayur selada duduk di tanah. Dalam situasi ini, telur *Soil Transmitted Helminth* dapat dengan mudah menempel pada daun selada yang dekat dengan BAB, terutama pada bagian krop terluar dan ujung selada. Di daerah yang tidak memiliki sanitasi yang memadai, telur ini akan mengkontaminasi tanah. Telur dapat melekat pada sayuran dan tertelan bila sayuran tidak dicuci atau dimasak dengan hati-hati. Selain itu telur

juga bisa tertelan melalui minuman yang terkontaminasi dan pada anak-anak yang bermain di tanah tanpa mencuci tangan sebelum makan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian ini adalah apakah terdapat telur *Soil Transmitted Helminths* di sayuran selada yang terdapat pada makanan burger di wilayah sekitar Petisah Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran yang terdapat pada Makanan Burger di Petisah Medan.

1.3.2 Tujuan khusus

Tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk menentukan jumlah kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* pada sayuran selada yang terdapat pada Makanan Burger di Petisah Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran publik tentang risiko kontaminasi *Soil Transmitted Helminths* pada sayur selada, khususnya yang digunakan dalam makanan seperti burger. Studi ini akan memberikan informasi penting bagi konsumen untuk memilih dan mengonsumsi sayuran mentah. Selain itu, hasilnya akan mendorong petani dan pedagang untuk menerapkan standar kebersihan yang lebih tinggi. Pada akhirnya, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu meningkatkan kesehatan masyarakat dengan mengurangi kemungkinan terkena infeksi cacing yang disebabkan oleh konsumsi makanan yang terkontaminasi.